

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi merupakan kondisi penyebaran jenis penyakit tertentu yang terjadi lebih dari satu negara. Wabah ini telah menyebar hampir seluruh bagian wilayah di dunia. Kondisi pandemi menggambarkan suatu keadaan penyebaran penyakit yang di luar kendali. Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) melebihi kapasitas epidemi. Hal tersebut menjadikan status penyebaran COVID-19 telah menjadi wabah pandemi (ALMI: 2020).

COVID-19 yang berasal dari Kota Wuhan Negara Cina ini ditemukan pada akhir tahun 2019. Virus ini menyebabkan penyakit pada saluran pernapasan. Penyakit yang disebabkan COVID-19 ini menyebar secara *rapid* atau cepat. *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 menetapkan bahwa fenomena penyebaran COVID-19 ini menjadi pandemi (Siemaszko, C.: 2020).

Penyebaran COVID-19 sangat cepat hingga pada 7 Mei 2020 WHO memaparkan tentang data penyebaran COVID-19 secara global. Menurut data tersebut terdapat 215 negara yang terkonfirmasi terkena dampak dari pandemi COVID-19. Berdasarkan data tersebut jumlah korban sudah mencapai 3.634.172 orang positif dan 251.446 meninggal (GTPP COVID-19: 2020).

Berdasarkan dari penyebaran virus yang sangat cepat dan banyak orang yang terkena dampak maka membutuhkan penanganan yang cepat. Tingginya kebutuhan penanganan COVID-19 membuat tingginya jumlah tenaga kesehatan yang dibutuhkan. Penanganan COVID-19 yang dilakukan tenaga kesehatan pun membutuhkan kontak langsung pada pasien. Banyaknya perawatan yang membutuhkan kontak langsung dapat menyebabkan tenaga kesehatan yang berpotensi terinfeksi COVID-19 saat bertugas. Potensi tenaga kesehatan terinfeksi virus ini terjadi karena kurangnya standarisasi penggunaan Alat Pelindung Diri. Hasil survei WHO dalam Larassaty, L.

menunjukkan dalam 52 negara yang terinfeksi COVID-19. Terdapat 22.073 tenaga kesehatan di rumah sakit telah positif terinfeksi COVID-19. WHO memaparkan bahwa tenaga kesehatan yang terinfeksi sebagian besar merupakan perawat saat tengah bertugas merawat pasien COVID-19 (Larassaty, L.: 2020).

Banyaknya jumlah korban tenaga kesehatan yang terinfeksi COVID-19 di atas salah satu faktornya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak terstandarisasi. Keterbatasan APD menyebabkan menurunnya standarisasi penggunaan APD oleh tenaga kesehatan. WHO juga menekankan penggunaan APD terhadap tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan seperti perawat yang merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan. APD yang digunakan seperti *google* (kacamata), *mask* (masker), *glove* (sarung tangan) dan *robe* (jubah) sesuai dengan standar pencegahan infeksi (Larassaty, L.: 2020).

Berdasarkan pada data angka kematian tenaga kesehatan di berbagai negara. Septiani, A. dalam Newsweek memaparkan jumlah kasus tenaga kesehatan terinfeksi COVID-19 hingga bulan April 2020. Di Italia 66 dokter dan perawat meninggal dan 9.000 tenaga kesehatan lain terinfeksi, China sedikitnya 13 dokter dan perawat telah meninggal dan 3.300 lainnya terinfeksi, Inggris 4 dokter dan 1 perawat meninggal, Perancis 5 dokter dikonfirmasi meninggal, Spanyol 5 orang, Iran 3 orang, AS 1 orang dokter meninggal, Yunani 1 orang, Polandia 1 orang, Pakistan 1 orang (Septiani, A.: 2020).

Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari pandemi COVID-19. Kasus penyebaran COVID-19 telah menyebar pada 350 kabupaten/kota di 34 Provinsi. Total 12.776 orang terkonfirmasi positif, 2.381 orang telah sembuh dan 930 orang meninggal hingga Mei 2020 (GTPP COVID-19: 2020). Daeng M. Faqih Ketua Umum Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) dalam Fithriansyah, H. memaparkan ada 24 tenaga medis yang meninggal akibat COVID-19 dan 80 lainnya terkonfirmasi positif. Hingga awal bulan Mei 2020 Harif Fadhilah Ketua Umum

Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dalam Makdori, Y., memaparkan jumlah total 17 perawat yang meninggal saat bertugas menangani pasien COVID-19 (Makdori, Y.: 2020).

Kesiapsiagaan perawat menjadi faktor yang perlu diperhatikan guna menekan keselamatan kerja dalam menghadapi pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil wawancara kepada tiga perawat IGD rumah sakit di Indonesia Februari 2020 menyatakan kesiapsiagaan perawat IGD sudah mengikuti arahan dari Kemenkes RI. Pemerintah menyarankan tenaga kesehatan untuk mengutamakan aman diri terlebih dahulu. Aman diri yang dilakukan seperti pencegahan transmisi virus, menjaga kebersihan tangan, menggunakan APD (sarung tangan, pelindung wajah (masker N95 atau bedah 3-*ply* (tiga lapis)), kacamata dan gaun pelindung), pencegahan luka tusukan jarum dan benda tajam lainnya, kebersihan pernapasan dengan etika batuk yang baik dan benar, kebersihan lingkungan pasien, linen, pembuangan limbah dan peralatan pasien. Kemudian melakukan identifikasi pasien untuk merujuk pasien COVID-19 sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) setiap rumah sakit.

Berhubungan dengan beberapa pernyataan yang telah dipaparkan. Pentingnya nilai kesiapsiagaan bagi perawat IGD yang merupakan garda terdepan dalam menghadapi fenomena pandemi COVID-19. Perawat memiliki potensi yang cukup rentan untuk terinfeksi COVID-19. Merebaknya COVID-19 yang berawal di Wuhan, China tidak hanya mengakibatkan masyarakat menjadi korban. Hal ini membuat dokter dan perawat juga ikut serta menjadi korban penularan COVID-19. Berdasarkan situasi pandemi di Indonesia Ketua DPD PPNI Kabupaten Bandung Barat (KBB) Aditya Duta Tirani menyarankan perawat untuk menjaga keselamatan diri. Prioritas pencegahan dengan menghindari penularan COVID-19 (Mawardi, D.: 2020).

Maka berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kesiapsiagaan perawat IGD tentang pandemi COVID-19. Hal tersebut menjadi daya tarik peneliti karena berdasarkan *standard precaution* sesuai WHO sebagai pedoman penggunaan

APD. Penggunaan APD bagi tenaga kesehatan masih dapat menyebabkan adanya perawat yang terinfeksi dan meninggal oleh COVID-19.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana kesiapsiagaan perawat Instalasi Gawat Darurat terhadap pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian karya tulis ilmiah ini untuk mengetahui konsep dari kesiapsiagaan perawat IGD dalam menghadapi wabah pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Berdasarkan pada hasil temuan dalam jurnal yang diteliti dan konsep kesiapsiagaan perawat yang berkesinambungan dengan indikator-indikator kesiapsiagaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini untuk mengetahui kesiapsiagaan perawat Instalasi Gawat Darurat terhadap pandemi COVID-19. Sehingga dapat menjadi rujukan dan sumbangsih pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1. Bagi pihak instansi pendidikan

Karya Tulis Ilmiah ini menjadi dokumen penelitian mahasiswa dan referensi data mengenai kesiapsiagaan perawat IGD tentang pandemi COVID-19.

1.4.2. Bagi masyarakat

Penelitian ini menjadi rujukan informasi dan pengetahuan sehingga konsep kesiapsiagaan tentang COVID-19 dapat dilakukan oleh siapa pun.

1.4.3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan gambaran untuk penelitian yang berkaitan tentang kesiapsiagaan perawat menghadapi pandemi COVID-19.